

ANALISIS DISFORIA GENDER PADA TOKOH SASANA DALAM NOVEL PASUNG JIWA KARYA OKKY MADASARI

Indah Marcela Putri, Diantri Seprina Putri

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: indahmarcelaaputri11@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the representation of gender dysphoria experienced by the character Sasana in the novel *Pasung Jiwa* by Okky Madasari. Gender dysphoria refers to a condition in which an individual experiences a mismatch between their perceived gender identity and their biological sex. This study aims to describe the forms of gender dysphoria, its causal factors, and its impacts on the character Sasana. The research employs a descriptive qualitative method with a mimetic approach. The data consist of words, phrases, sentences, dialogues, and narrative descriptions related to gender dysphoria in the novel. Data collection techniques include reading, note-taking, and data inventory, followed by analysis based on forms, causal factors, and impacts. The findings show that Sasana's gender dysphoria is manifested through the desire to possess female physical characteristics and cross-gender behaviors reflected in clothing choices, activities, and social roles. The causal factors include psychosexual and social factors. The impacts experienced by Sasana are social rejection and anxiety. This study indicates that gender dysphoria in *Pasung Jiwa* is influenced by the interaction of psychological and social factors that shape the character's gender identity.

Key words: *gender dysphoria, psychosexual, pasung jiwa, Okky Madasari*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh representasi disforia gender yang dialami tokoh Sasana dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Disforia gender merupakan kondisi ketidaksesuaian antara identitas gender yang dirasakan dengan jenis kelamin biologis yang dimiliki individu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk disforia gender, faktor-faktor penyebab, dan dampaknya terhadap tokoh Sasana. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan mimesis. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang berkaitan dengan disforia gender dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui membaca, mencatat, dan menginventarisasikan data, kemudian dianalisis berdasarkan bentuk, faktor penyebab, dan dampaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disforia gender Sasana berbentuk keinginan memiliki karakteristik fisik perempuan dan perilaku lintas gender yang tampak melalui cara berpakaian, aktivitas, serta peran sosial. Faktor penyebab yang ditemukan meliputi faktor psikoseksual dan faktor sosial. Adapun dampak yang dialami Sasana berupa penolakan sosial dan kecemasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa disforia gender dalam novel *Pasung Jiwa* dipengaruhi oleh interaksi faktor psikologis dan sosial yang membentuk identitas gender tokoh.

Kata Kunci: *disforia gender, psikososial, penahanan mental, Okky Madasari*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya seni yang diciptakan dengan kata-kata, baik dalam bentuk format tulisan maupun lisan, dan seringkali bertujuan untuk menyampaikan pesan, gagasan, atau emosi melalui penggunaan bahasa yang kreatif. Menurut Atmazaki (2007:31) karya sastra berfungsi sebagai cerminan sosial budaya masyarakat yang merepresentasikan realitas dan fenomena yang terjadi pada suatu periode. Melalui karya sastra, seseorang

dapat mengungkapkan rasa bahagia, sedih, harapan, serta memberikan kritik terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Karya sastra dibagi menjadi tiga kategori, yaitu puisi, drama, dan prosa. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa fiksi naratif. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, novel mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat di dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia. Seperti masalah sosial, diskriminasi gender dan permasalahan mental.

Disforia gender merupakan salah satu permasalahan mental yang jarang digambarkan dalam sastra, permasalahan ini meliputi tekanan sosial, norma gender kaku, dan stigma masyarakat. Disforia gender merujuk pada ketidaksesuaian antara identitas gender dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir (American Psychiatric Association, 2013:451). Karena berkaitan erat dengan pengalaman personal dan realitas sosial, permasalahan disforia gender menjadi salah satu tema yang banyak diangkat dalam sastra. Para pengarang memanfaatkan isu ini sebagai medium untuk menggambarkan pergulatan identitas individu sekaligus mengkritik norma sosial yang membatasi ekspresi gender.

Salah satu pengarang yang menyoroti isu disforia gender dalam karyanya adalah Okky Madasari melalui novel *Pasung Jiwa*, yang menggambarkan pergulatan tokoh Sasana sejak kecil hingga ia akhirnya memilih hidup sebagai Sasa. Keunikan novel ini terletak pada keberanian penulis mengangkat disforia gender sebagai permasalahan mental yang masih jarang dibahas secara terbuka dalam karya sastra. Melalui tokoh Sasana, Okky Madasari menggambarkan pergulatan batin yang muncul akibat ketidaksesuaian antara identitas gender yang dirasakan dengan tubuh biologisnya. Dengan demikian, cerita ini menegaskan bahwa disforia gender bukan sekadar persoalan identitas, melainkan juga permasalahan mental yang dipengaruhi oleh tekanan sosial dan kurangnya penerimaan terhadap keberagaman identitas individu. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana representasi disforia gender tokoh Sasana, faktor-faktor latarbelakangnya, serta dampak yang digambarkan dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang berpendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Metode penelitian sastra dipahami sebagai cara memilih, menelaah, dan menyajikan subjek sastra berdasarkan bentuk, isi, dan sifatnya (Endraswara, 2013). Dalam penelitian ini, metode deskriptif analitis diterapkan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk, faktor penyebab, dan dampak disforia gender yang dialami tokoh dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari (2016), tanpa bermaksud menguji hipotesis tertentu.

Objek formal penelitian ini adalah representasi disforia gender pada tokoh Sasana, sedangkan objek materialnya berupa satuan kebahasaan dalam novel, yakni kata, frasa, kalimat, narasi narator, tuturan tokoh, maupun deskripsi tindakan tokoh yang merepresentasikan disforia gender tersebut. Data penelitian dibatasi pada satuan kebahasaan yang memuat tiga aspek: (a) bentuk ketidakcocokan yang kuat antara gender yang dialami dan karakteristik seks sekunder tubuhnya, seperti keinginan menghilangkan ciri fisik laki-laki atau memiliki tubuh perempuan; (b) bentuk ketidakcocokan yang kuat antara gender yang dialami dan peran gender yang diharapkan, seperti penolakan terhadap aktivitas atau peran maskulin dan keinginan menempati peran feminin; serta (c) faktor penyebab dan dampak psikis yang menyertai kedua bentuk ketidakcocokan tersebut.

Pembatasan ini berfungsi sebagai kriteria inklusi sekaligus penjamin validitas dan fokus data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan berlapis, yakni pembacaan heuristik untuk memahami makna teks pada tingkat harfiah dan pembacaan hermeneutik untuk menangkap makna simbolik dan ideologisnya. Selanjutnya, satuan kebahasaan yang relevan ditandai (*coding*) dan diinventarisasi dalam tabel klasifikasi data berdasarkan kategori bentuk, faktor penyebab, dan dampak disforia gender.

Analisis data dilakukan dengan mendekomposisi satuan kebahasaan menggunakan lensa teori performativitas gender. Data diklasifikasikan dan ditafsirkan berdasarkan tiga fokus: (1) bagaimana tokoh melakukan negosiasi identitas gender melalui tindakan, pakaian, dan peran sosial; (2) bagaimana tekanan maskulinitas hegemonik beroperasi di lingkungan tokoh dan membentuk konflik batinnya; serta (3) dampak interaksi tersebut terhadap kondisi psikis tokoh. Hasil klasifikasi dideskripsikan secara naratif, kemudian disimpulkan untuk penulisan laporan skripsi.

Penafsiran terhadap representasi teks tersebut dihubungkan dengan realitas konstruksi gender di masyarakat melalui pendekatan mimesis. Pendekatan ini mengandaikan bahwa karya sastra merupakan cerminan, sekaligus refleksi kritis, terhadap realitas sosial sehingga temuan dalam novel dapat dimaknai sebagai representasi dinamika disforia gender dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas, terperinci, dan mendalam mengenai bentuk, faktor penyebab, serta dampak disforia gender sebagaimana direpresentasikan dalam karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Disforia Gender pada Tokoh Sasana

Menurut American Psychiatric Association (2013), disforia gender memiliki dua bentuk utama: keinginan memiliki karakteristik fisik gender lain dan perilaku lintas gender (cara berpakaian, aktivitas, serta peran sosial), yang akan dibahas lebih rinci pada bagian selanjutnya.

1. Keinginan Memiliki Karakteristik Fisik dari Gender Lain

Bentuk pertama disforia gender yang dialami tokoh Sasana adalah keinginan memiliki karakteristik fisik dari gender lain. Manifestasi ini tercermin melalui rasa tidak nyaman terhadap tubuh laki-lakinya sendiri serta keinginan kuat untuk memiliki ciri-ciri fisik perempuan, seperti yang ditunjukkan dalam berbagai kutipan berikut.

“Aku mungkin lebih hafal setiap lekuk tubuh Melati dibandingkan dengan Mbak Minah atau Ibu. Bagiku setiap ruas tubuh Melati adalah keindahan, karya seni, sesuatu yang harus dikagumi dan membuat iri.” (Madasari, 2013:30)

Kutipan tersebut menggambarkan pandangan Sasana yang sangat intens terhadap tubuh perempuan. Ia tidak sekadar mengagumi, melainkan menghafal setiap lekuk, garis, dan lengkungan tubuh Melati seolah-olah sedang mempelajari sebuah mahakarya seni. Bagi Sasana, tubuh perempuan merupakan puncak keindahan estetis yang sempurna, harmonis, lembut, mengalir, dan penuh daya tarik visual. Sebaliknya, tubuh laki-laki (termasuk tubuhnya sendiri) ia anggap kaku, datar, kasar, tanpa nilai estetis. Kontras tajam ini menciptakan iri yang kuat terhadap kekosongan estetis tubuhnya sendiri, sehingga

keinginannya untuk memiliki karakteristik fisik gender lain muncul sebagai pelarian dari ketidaknyamanan identitas maskulin.

2. Perilaku Lintas Gender (Cara Berpakaian, Aktivitas, Peran Sosial)

Bentuk kedua disforia gender yang dialami Sasana adalah perilaku lintas gender. Hal ini tercermin melalui cara berpakaian dan dandanan feminin, aktivitas “goyang Sasa” yang khas perempuan, serta peran sosial sebagai biduan. sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan-kutipan berikut.

“Kuambil lagi BH itu dari tangan Cak Jek. Kupasang lagi di dadaku. Agak menonjol, tapi tetap saja kempes. Kututupi BH itu dengan atasan tanpa lengan warna merah. Lalu aku pakai rok mini hitam. Setengah pahaku terbuka.” (Madasari, 2013:54)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa cara berpakaian menjadi momen krusial dalam transformasi identitas Sasana menjadi Sasa. Sasana memasang BH untuk menciptakan ilusi payudara, memilih atasan merah tanpa lengan yang menonjolkan kelembutan tubuh, serta rok mini hitam yang bersifat provokatif. Ketiga atribut ini dipilih secara strategis untuk menjembatani jurang antara tubuh laki-laki yang ia benci dengan identitas feminin yang ia dambakan. Melalui pilihan pakaian tersebut, Sasana tidak hanya mengekspresikan perilaku lintas gender, tetapi juga secara aktif membangun penampilan perempuan yang selama ini hanya ada dalam imajinasinya. Dalam novel *Pasung Jiwa*, pakaian bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan medium kuat yang merepresentasikan kedalaman disforia gender Sasana serta perjuangannya menyelaraskan penampilan luar dengan gejala batinnya.

“Aku menggoyangkan tubuhku dengan Goyang Sasa yang terkenal itu. Pinggul berputar-putar, lalu bergerak ke depan dan ke belakang. Dada, tangan, dan seluruh tubuhku ikut bergerak mengikuti irama.” (Madasari, 2013:94)

Kutipan ini menunjukkan bahwa aktivitas goyang Sasa menjadi manifestasi nyata dan intens dari perilaku lintas gender Sasana. Melalui putaran pinggul yang berirama, ayunan penuh gairah, serta gerakan tubuh yang mengikuti irama dangdut, Sasana mengubah tubuh maskulinnya menjadi instrumen kelembutan dan sensualitas feminin. Gerakan tersebut bukan sekadar tari, melainkan upaya sadar untuk menjadikan bagian tubuh paling maskulin sebagai pusat daya tarik feminin. Aktivitas goyang ini memperlihatkan bahwa disforia gender Sasana telah merasuk hingga ke gerak tubuh paling mendasar. Di panggung dangdut, goyang Sasa menjadi medium untuk menghidupi identitas feminin secara aktif, merayakan tubuh yang dulu dibencinya, serta melakukan perlawanan terhadap norma maskulinitas yang kaku. Dengan demikian, gerakan tersebut berfungsi sebagai pembentukan diri yang mendalam, di mana Sasana menyelaraskan gejala batin dengan penampilan luarnya sebagai Sasa.

“Orang-orang biasa memanggilku Mbak Sasa atau Neng Sasa.” (Madasari, 2013:79).

Kutipan ini memperlihatkan pencapaian paling nyata dari perilaku lintas gender Sasana dalam ranah peran sosial. Masyarakat di sekitarnya telah sepenuhnya mengakui identitas perempuannya, terbukti dari panggilan “Mbak Sasa” dan “Neng Sasa” yang digunakan secara rutin dan alami, menggantikan panggilan maskulin seperti “Mas” atau

“Kang”. Penerimaan sosial ini menandakan bahwa Sasana berhasil menembus batas pribadi dan memperoleh pengakuan publik sebagai perempuan, khususnya di lingkungan panggung dangdut. Panggilan “Mbak” dan “Neng” memberikan validasi eksternal yang kuat, memperkuat identitas femininnya serta memberinya ruang untuk hidup sebagai Sasa. Dengan demikian, perilaku lintas gender Sasana tidak hanya terbatas pada penampilan dan gerak tubuh, melainkan telah berhasil diwujudkan dalam peran sosial yang diakui

B. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Disforia Gender Terhadap Tokoh Sasana

Berdasarkan analisis pada teks novel *Pasung Jiwa*, hanya ditemukan 2 faktor penyebab disforia gender pada tokoh Sasana yaitu faktor psikoseksual dan faktor sosial. Adapun faktor biologis tidak ditemukan pada tokoh Sasana di dalam novel. Kedua faktor tersebut dijelaskan pada bagian kutipan berikut:

1. Faktor Psikoseksual

Salah satu faktor penyebab disforia gender pada tokoh Sasana dalam novel *Pasung Jiwa* dapat dijelaskan melalui teori psikoseksual Sigmund Freud. Menurut Freud, disforia gender muncul akibat kegagalan penyelesaian Oedipus Complex pada tahap phallic (usia 3–6 tahun), yaitu ketika anak gagal mengidentifikasi diri dengan figur ayah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Pekerjaan mereka sehari-hari juga jauh dari musik. Ayahku ahli hukum, ibuku dokter bedah.” (Madasari, 2013:16).

Kutipan tersebut menggambarkan absennya figur ayah Sasana yang sibuk sebagai pengacara serta ketiadaan ibu secara emosional dan fisik karena profesinya sebagai dokter bedah, sehingga Sasana tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kekurangan model identifikasi maskulin yang kuat dan konsisten. Menurut teori psikoseksual Sigmund Freud, pada tahap *phallic* (usia 3–6 tahun) anak laki-laki diharapkan menyelesaikan Oedipus Complex dengan mengidentifikasi diri secara positif dengan figur ayah, namun Sasana mengalami kegagalan dalam proses tersebut dan justru melakukan identifikasi berlebihan dengan figur perempuan, terutama adiknya Melati serta pembantu rumah tangga yang menjadi pengasuh utamanya. Kondisi ini menyebabkan fiksasi pada tahap *phallic*, sehingga Sasana mengembangkan penolakan mendalam terhadap identitas dan tubuh maskulinnya serta keinginan kuat untuk memiliki ciri-ciri fisik dan peran perempuan. Absennya figur ayah sebagai model maskulin yang sehat, ditambah dengan dominasi pengaruh feminin sejak masa kecil, menjadi akar psikoseksual utama dari disforia gender yang dialami Sasana sepanjang novel *Pasung Jiwa*.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial menjadi penyebab utama yang mendukung disforia gender pada tokoh Sasana dalam novel *Pasung Jiwa*. Tekanan norma gender yang kaku dari keluarga, sekolah, dan masyarakat memperkuat konflik identitas Sasana serta keinginannya untuk melepaskan peran laki-laki. Dalam novel tersebut, faktor sosial mendukung disforia gender Sasana melalui dua mekanisme utama, yaitu tekanan maskulin di lingkungan keluarga dan sekolah serta penerimaan positif di dunia hiburan dangdut. Manifestasi faktor sosial ini dapat dilihat melalui kutipan-kutipan berikut.

“Bagi sekolah ini, keributan, perkelahian, penganiayaan, adalah urusan kecil remaja laki-laki yang bisa diselesaikan mereka sendiri. Aku pun jadi membenci laki-laki. Membenci diriku sendiri yang jadi bagian laki-laki. Jika aku bukan laki-laki, aku tak akan masuk sekolah ini. Jika aku tak masuk sekolah ini, aku tak akan menderita seperti ini.”
(Madasari, 2013:34)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah laki-laki yang hiper-maskulin dan penuh kekerasan memperburuk disforia gender Sasana. Karena dianggap lemah dan “aneh”, Sasana menjadi sasaran utama *bullying* dan kekerasan yang diabaikan sekolah, sehingga ia merasa terasing dalam komunitas laki-laki. Tekanan ini menimbulkan kebencian mendalam terhadap dunia laki-laki sekaligus terhadap dirinya sendiri, seperti yang terungkap dalam kutipan: “Aku pun jadi membenci laki-laki. Membenci diriku sendiri yang jadi bagian laki-laki.” Akibatnya, maskulinitas dipandang sebagai sesuatu yang menyakitkan dan menakutkan, sehingga semakin memperkuat keinginan Sasana untuk melarikan diri ke identitas feminin yang dianggap lebih aman. Faktor sosial di sekolah ini berperan sebagai penguat utama yang memperdalam penolakan total Sasana terhadap identitas maskulin dalam novel *Pasung Jiwa*.

“Mantap... cocok... inilah Sasa sang Bintang! ... Sasa sang Biduan. Sasa bintang dangdut kita...!” (Madasari, 2013:57).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan panggung dangdut memberikan dukungan sosial yang kuat dan antusias kepada Sasana, sangat kontras dengan trauma di sekolah laki-laki. Di sini Sasana tidak lagi dianggap “aneh”, melainkan disambut dengan pujian yang langsung mengukuhkan identitas femininnya sebagai Sasa sang Biduan, sehingga ia merasa diterima dan dihargai.

Lingkungan ini memberikan ruang aman bagi Sasana untuk mengekspresikan dirinya sepenuhnya sebagai perempuan. Dukungan sosial di panggung dangdut berperan sebagai penguat utama yang memperdalam disforia gender Sasana, karena setiap penampilan sebagai Sasa mendapat validasi langsung berupa tepuk tangan dan pujian. Penerimaan ini membuat maskulinitas semakin dipandang sebagai sesuatu yang harus ditinggalkan, sementara identitas feminin semakin diyakini sebagai jati diri yang benar, sehingga keinginan Sasana untuk hidup sepenuhnya sebagai perempuan semakin mengkrystal dalam novel *Pasung Jiwa*.

C. Dampak Disforia Gender terhadap Tokoh Sasana

Disforia gender yang dialami Sasana dalam novel *Pasung Jiwa* tidak hanya memengaruhi pembentukan identitas gendernya, tetapi juga membawa dampak serius terhadap kehidupan psikis dan sosialnya. Berdasarkan analisis teks novel, ditemukan dua dampak utama, yaitu kecemasan dan penolakan sosial, sedangkan dampak depresi tidak ditemukan pada tokoh Sasana. Kedua dampak tersebut akan dianalisis melalui kutipan-kutipan penting dalam novel berikut.

1. Penolakan Sosial

Penolakan sosial merupakan salah satu dampak yang dialami Sasana akibat disforia gender dalam novel *Pasung Jiwa*. Dampak ini muncul dari lingkungan sekolah laki-laki yang

hiper-maskulin. Berikut analisis mengenai penolakan sosial yang dialami Sasana beserta kutipan-kutipannya.

“Aku pun jadi membenci laki-laki. Membenci diriku sendiri yang jadi bagian laki-laki. Jika aku bukan laki-laki, aku tak akan masuk sekolah ini. Jika aku tak masuk sekolah ini, aku tak akan menderita seperti ini.”
(Madasari, 2013:34).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana penolakan sosial di sekolah laki-laki yang hiper-maskulin telah terinternalisasi oleh Sasana. Setelah mengalami bullying dan kekerasan sistematis dari geng Dark Gang, Sasana tidak hanya membenci dunia laki-laki, tetapi juga membenci dirinya sendiri karena terlahir sebagai laki-laki, seperti yang terungkap dalam kutipan “Aku pun jadi membenci laki-laki. Membenci diriku sendiri yang jadi bagian laki-laki”. Penolakan sosial ini membuatnya mengidentikkan maskulinitas dengan kekerasan dan penderitaan, sehingga ia semakin menolak identitas maskulinnya. Akibatnya, pengalaman penolakan di sekolah justru memperkuat keinginan Sasana untuk melarikan diri dan sepenuhnya tenggelam dalam identitas feminin yang ia anggap lebih aman dalam novel *Pasung Jiwa*.

2. Kecemasan

Kecemasan merupakan salah satu dampak yang dialami Sasana akibat disforia gender dalam novel. Kondisi ini muncul dari konflik batin yang berkepanjangan antara keinginan mengekspresikan identitas feminin dengan ketakutan terhadap penilaian dan penolakan sosial. Berikut analisis lebih lanjut mengenai kecemasan yang dialami Sasana.

“Kalau kerja malam, aku benar-benar merasa bebas. Tak ada lagi malu atau takut. Karena aku telah menjadi Sasa. Tapi siang seperti ini, aku merasa sinar matahari terlalu terang menyorotiku.”
(Madasari, 2013:78).

Kutipan ini menunjukkan bahwa disforia gender Sasana menciptakan kecemasan sosial yang mendalam dan kronis. Pada malam hari sebagai Sasa, ia merasa bebas tanpa rasa malu atau takut. Sebaliknya, di siang hari sinar matahari yang terang menjadi metafora kecemasan sosial, di mana ia merasa tubuhnya terus disorot dan dihakimi masyarakat. Kecemasan ini membuatnya gelisah dan takut identitasnya terungkap serta menyakiti keluarga. Akibatnya, ketegangan antara kebebasan malam dan ketakutan siang semakin memperburuk disforia gender-nya dan mendorongnya untuk semakin tenggelam dalam identitas perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari, dapat disimpulkan bahwa novel ini merepresentasikan disforia gender pada tokoh Sasana dalam tiga aspek, yaitu bentuk, faktor penyebab, dan dampak. Terdapat dua bentuk disforia gender yang dialami tokoh, yakni keinginan memiliki karakteristik fisik perempuan yang terlihat dari penolakan total terhadap tubuh laki-lakinya, serta perilaku lintas gender yang menyatu dalam cara berpakaian, aktivitas, dan peran sosial sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Faktor penyebab disforia tersebut bersifat berlapis dan saling berinteraksi: faktor psikoseksual menurut teori Sigmund Freud merupakan penyebab dominan, di mana kegagalan Sasana menyelesaikan kompleks Oedipus pada tahap *phallic* mengakibatkan

fiksasi pada identitas feminin, sedangkan faktor sosial budaya memperburuk kondisi tersebut melalui tekanan lingkungan terhadap penyimpangan dari norma gender yang berlaku.

Dampak disforia gender yang dialami Sasana menampakkan dua bentuk yang signifikan, yaitu penurunan fungsi sosial berupa kesulitan menjalin hubungan dengan keluarga dan lingkungan akibat penolakan serta stigma yang diterimanya, dan kecemasan berkepanjangan yang muncul akibat konflik identitas gender yang tidak pernah terselesaikan. Secara keseluruhan, novel *Pasung Jiwa* menghadirkan representasi disforia gender sebagai pengalaman multidimensi yang melibatkan keterjalinan faktor internal dan eksternal tokoh: dimulai dari ketidakcocokan antara gender yang dialami dan tubuh biologisnya, diperberat oleh gangguan perkembangan psikoseksual dan tekanan sosial budaya, serta berujung pada kemunduran fungsi sosial dan gangguan kecemasan yang berkepanjangan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). Arlington, VA: American Psychiatric Publishing.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ivrianti, dkk. 2022. "Teori Perkembangan Menurut Sigmund Freud." *Early Childhood Journal*, 3(2): 102–109.
- Madasari, Okky. (2013). *Pasung Jiwa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.